



## **GRAND MODEL PARIWISATA HALAL DAN EKONOMI KREATIF (Transformasi dalam Membangun Perekonomian Inklusif di Aceh)**

**Razali<sup>1\*</sup>, Taufiq<sup>2</sup>, Nora Maulana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>IAIN Lhokseumawe

\*Corresponding Author Email: [razali@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:razali@iainlhokseumawe.ac.id)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak:** Penelitian berfokus pada pemodelan transformasi perekonomian Aceh melalui harmonisasi konsep pariwisata halal dengan ekonomi kreatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data merujuk pada teknik analisis interaktif yang diawali dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa pengembangan grand model pariwisata halal dan ekonomi kreatif di Aceh bukan hanya sekedar upaya untuk memajukan sektor pariwisata dan ekonomi. Tetapi merupakan langkah strategis dalam menciptakan perekonomian inklusif yang berkelanjutan. Sinergi antara kedua sektor ini sangat potensial dalam menciptakan ekosistem yang berkelanjutan. Kunci keberhasilan transformasi ini terletak pada harmonisasi unsur-unsur syariat Islam, seni budaya, sejarah, keindahan alam, dan digitalisasi yang saling melengkapi dalam membangun pengalaman wisata yang autentik dan bermakna. Nilai Islam memberikan arah moral dan etika, budaya lokal memperkaya pengalaman wisatawan dengan keunikan yang tidak ternilai, unsur sejarah meningkatkan inspirasi, sementara digitalisasi membuka jalan menuju pemasaran yang lebih luas dan efisiensi operasional yang lebih tinggi. Namun, perjalanan menuju pencapaian visi besar ini menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi seperti keterbatasan infrastruktur yang menghambat aksesibilitas, minimnya pemberdayaan sumber daya manusia yang memperlambat manajemen pengelolaan wisata halal secara profesional, lemahnya koordinasi pemerintah dan stakeholder. Terdapat pula tantangan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai halal, adanya konflik pengembangan yang berpotensi mengancam pelestarian alam, termasuk kesulitan pelaku bisnis dalam menyesuaikan nilai budaya lokal dengan pasar wisata halal yang berkembang. Temuan penelitian berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi memperhatikan keberagaman sosial dan keberlanjutan lingkungan.

**Kata Kunci:** grand model; pariwisata halal; ekonomi kreatif; perekonomian inklusif; Aceh.

**Abstract:** The study focuses on modeling the transformation of the Acehese economy through the harmonization of the concept of halal tourism with the creative economy. The study uses a qualitative descriptive analytical method with



*data collection techniques through observation and documentation. The data analysis refers to interactive analysis techniques that begin with data reduction, data presentation, drawing conclusions and data verification. The results of the study identified that the development of a grand model of halal tourism and the creative economy in Aceh is not just an effort to advance the tourism and economic sectors. But it is a strategic step in creating a sustainable inclusive economy. The synergy between these two sectors has great potential in creating a sustainable ecosystem. The key to the success of this transformation lies in the harmonization of elements of Islamic law, arts and culture, history, natural beauty, and digitalization that complement each other in building an authentic and meaningful tourism experience. Islamic values provide moral and ethical direction, local culture enriches the tourist experience with invaluable uniqueness, historical elements increase inspiration, while digitalization paves the way for wider marketing and higher operational efficiency. However, the journey towards achieving this grand vision faces a number of challenges that need to be overcome such as limited infrastructure that hinders accessibility, minimal empowerment of human resources that slows down the management of halal tourism professionally, weak coordination between the government and stakeholders. There are also challenges in maintaining the consistency of halal values, the existence of development conflicts that have the potential to threaten environmental conservation, including the difficulty of business actors in adapting local cultural values to the growing halal tourism market. Research findings contribute to economic development that is not only financially profitable, but also pays attention to social diversity and environmental sustainability.*

**Keywords:** *grand model; halal tourism; creative economy; inclusive economy; Aceh.*

---

## PENDAHULUAN

Industri pariwisata menjadi bagian krusial yang kini berhasil menarik perhatian dunia. Hal ini karena performa sektor pariwisata dipandang sebagai salah satu pemain utama dalam aktivitas perdagangan internasional dan penghasil devisa. Terbukti data yang menunjukkan klaster pariwisata berkontribusi sebesar 3,8% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di tahun 2023 dan diproyeksi akan meningkat di tahun 2024 mencapai 4,2% serta ditargetkan dapat menyentuh 10% - 12% dalam 10 - 15 tahun mendatang (Kemenparekraf, 2024). Secara tidak langsung kondisi ini mengidentifikasi bahwa sektor pariwisata memiliki posisi yang strategis sebagai salah satu pilar perekonomian Indonesia. Posisi strategis tersebut dilandasi oleh skema berlangsungnya kepariwisataan yang mampu memberikan kontribusi pada beberapa dimensi ekonomi seperti penerimaan nilai devisa, meningkatkan pendapatan asli daerah dan masyarakat yang tercipta dari hasil pengembangan berbagai usaha kepariwisataan, termasuk dapat memacu penyerapan tenaga kerja. Dedikasi ini membuat Presiden RI mengukuhkan pariwisata sebagai *leading sector* dalam pembangunan Indonesia (Indonesia, 2019).



Seiring melesatnya perkembangan teknologi, perubahan sosio kultural dan gaya hidup masyarakat memungkinkan lanskap kepariwisataan juga ikut mengalami pergeseran, salah satunya tren pariwisata halal. Pariwisata halal adalah konsep wisata yang berusaha memberikan fasilitas kebutuhan ramah muslim sesuai ketentuan syariah. Wisata halal bukan sekedar tren sesaat yang bisa muncul dan menghilang tiba-tiba namun sektor wisata halal memiliki target pasar yang begitu jelas dan menjanjikan di masa depan. Hal ini didukung oleh keberadaan populasi muslim sebagai target utama kunjungan wisatawan yang terus meningkat. Terbukti dari data yang dirilis *Pew Research Center* 2017 menunjukkan populasi muslim dunia tahun 2023 berkisar 2,1 miliar atau 25% dari total 8 miliar populasi dunia. Jumlah tersebut diproyeksi akan mengalami peningkatan pada tahun 2060 mencapai 3 miliar jiwa atau 32% dari jumlah penduduk dunia (Munawar 2023). Potensialnya, dari total keseluruhan penduduk muslim dunia Indonesia merupakan rumah bagi komunitas muslim secara global dengan jumlah penduduk muslim mencapai 245,97 juta jiwa atau setara 87,08% pada tahun 2024 (Muhamad, 2024).

Populasi umat Islam yang sangat potensial secara otomatis menunjukkan pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap sektor halal juga semakin signifikan (Maulana & Zulfahmi 2022). Tidak terkecuali permintaan terhadap pasar destinasi wisatawan muslim, terutama didorong oleh pergerakan inovasi teknologi, meningkatnya kesadaran halal dan pentingnya hidup sehat, serta struktur demografi wisatawan yang mengalami pergeseran di seluruh dunia. Data publikasi dari *Mastercard Crescentrating Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2019 menunjukkan terdapat sebanyak 230 juta wisatawan muslim secara global pada tahun 2026. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2018 yang hanya berkisar 140 juta wisatawan. Sejalan dengan proyeksi tersebut, laporan *Global Islamic Economy Report* memprediksi bahwa industri wisata halal global akan mengalami lonjakan signifikan dengan perputaran uang yang diperkirakan meningkat dari USD 177 miliar pada 2017 menjadi USD 274 miliar pada 2023. Melihat potensi pertumbuhan yang menggiurkan tersebut, banyak negara mulai memusatkan perhatian untuk mengembangkan sektor wisata halal. Menariknya, fenomena ini juga mulai merambah ke negara-negara non *Organization of Islamic Cooperation* (OIC) seperti Jepang, Taiwan, dan Korea Selatan yang kini turut menggali peluang besar dalam industri wisata halal (Kemenparekraf, 2021).

Menurut laporan GMTI 2024, terdapat 20 negara sebagai destinasi terbaik kluster wisatawan muslim, dan Indonesia bersama Malaysia berada pada urutan pertama dalam daftar tersebut (Widyanti, 2024). Terlebih, Indonesia tidak hanya dianggap sebagai salah satu sumber terbesar wisatawan muslim global, tetapi juga telah diakui sebagai destinasi utama favorit bagi para pelancong muslim dari seluruh dunia (Wirawan, 2023). Peluang ini mendorong Indonesia



untuk bergerak lebih inovatif dan agresif dalam mengembangkan destinasi wisata halal dunia di tengah persaingan wisata halal global. Salah satunya melalui penetapan 10 daerah sebagai target unggulan pengembangan destinasi pariwisata halal. Terdiri dari Aceh, Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, Nusa Tenggara Barat (Lombok) dan Sulawesi Selatan. Bentuk keseriusan pemerintah Indonesia dalam mengembangkan pariwisata halal tertuang melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Kementerian Pariwisata RI dengan 16 pemerintah daerah termasuk pemerintah Provinsi Aceh.

Aceh merupakan suatu daerah dengan perpaduan yang kompleks antara tradisi syariat Islam yang kental, kekayaan alam, dan kemajuan modern berpadu harmonis menjadikan Aceh sebagai provinsi unik dan istimewa di Indonesia. Bahkan, pemerintah Indonesia mengakui keistimewaan ini secara resmi melalui Undang-undang No. 44 Tahun 1999 yang mengatur penyelenggaraan keistimewaan bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Terlebih, Aceh memiliki *trademark* untuk mengembangkan pariwisata halal; *Pertama*, Aceh adalah satu-satunya provinsi di Indonesia yang diberikan otonomi khusus untuk menerapkan syariat Islam dalam setiap kebijakan publik. *Kedua*, terdapat sekitar 797 tempat wisata dan 774 situs cagar budaya yang tersebar di 23 kabupaten atau kota. *Ketiga*, sebagai daerah bekas pusat kesultanan Aceh, provinsi ini kaya akan situs-situs bersejarah yang mengisahkan kejayaan kerajaan Islam, seperti Masjid Raya Baiturrahman yang megah menjadi simbol ketahanan Aceh di masa penjajahan Belanda, serta makam-makam kesultanan terkenal seperti Makam Sultan Malikussaleh. *Keempat*, Aceh juga dikenal dengan keberagaman budaya yang luar biasa. Provinsi ini dihuni oleh berbagai suku dan etnis seperti suku Aceh, Gayo, Alas, Kluet, Tamiang, dan Aneuk Jamee, yang masing-masing memiliki adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang khas, menjadikannya kaya akan warisan budaya yang unik.

Beragam keistimewaan tersebut menjadikan Aceh daerah yang menarik dikunjungi baik dari segi struktur kebudayaan yang unik, aset sejarah, cita rasa kuliner khususnya kopi yang sudah mendunia maupun pesona keindahan alamnya. Di tambah Aceh termasuk salah satu wilayah prioritas yang terpilih menjadi fokus pengembangan destinasi wisata halal di Indonesia. Momentum ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh Aceh untuk menciptakan pariwisata halal yang unggul di bumi syariah. Faktanya, Aceh belum mampu menyerap para wisatawan baik lokal dan global yang secara khusus datang ke Aceh dengan maksud berwisata. Data menunjukkan, Aceh tidak termasuk dalam kategori 10 Provinsi dengan jumlah kunjungan wisatawan nusantara tertinggi di Indonesia tahun 2022 seperti terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Provinsi Kunjungan Wisatawan Nusantara Tertinggi di Indonesia**

No	Provinsi	Jumlah Kunjungan Wisatawan
1	Jawa Timur	155,49 juta perjalanan
2	Jawa Tengah	146,02 juta perjalanan
3	Jawa Barat	95,19 juta perjalanan
4	Banten	37,36 juta perjalanan
5	DKI Jakarta	36,73 juta perjalanan
6	DI Yogyakarta	22,22 juta perjalanan
7	Sumatera Utara	17,11 juta perjalanan
8	Sulawesi Selatan	10,09 juta perjalanan
9	Bali	9,72 juta perjalanan
10	Sumatera Barat	9,34 juta perjalanan

(Badan Pusat Statistik, 2022)

Data di atas mengidentifikasi bahwa untuk bersaing dengan industri pariwisata berbasis konvensional saja Aceh membutuhkan perhatian, strategi maupun keseriusan ekstra dari semua pemangku kepentingan, agar mampu menciptakan destinasi wisata yang mampu membangun ekonomi secara inklusif bagi masyarakat. Terlebih selama beberapa tahun terakhir, Aceh masih bertahan sebagai provinsi termiskin di Sumatera dan berada pada urutan ke-6 secara nasional dengan jumlah penduduk miskin mencapai 818,47 ribu jiwa atau setara 14,75% per September 2022 (Bappenas, 2023).

Segala kekayaan budaya, sejarah, hak istimewa segi penerapan syariat Islam, termasuk keagamaan yang sangat khas, serta potensi alam yang melimpah, berada pada titik krusial dalam mengoptimalkan potensi ekonomi Aceh. Lebih lanjut, di tengah perkembangan dunia yang semakin terhubung dan globalisasi yang mempengaruhi berbagai sektor termasuk sektor pariwisata menjadi salah satu elemen penting yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Pariwisata halal bukan hanya sekadar tren, tetapi merupakan suatu pendekatan yang sangat relevan dengan kebutuhan pasar global yang semakin meningkat, terutama di negara-negara dengan populasi muslim. Hal ini mengarahkan Aceh untuk mengembangkan *grand* model pariwisata halal, yang tidak hanya menawarkan tempat-tempat wisata dengan fasilitas yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga menjadikannya sebagai jembatan untuk membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

Namun, potensi sektor ini belum sepenuhnya dimanfaatkan. Perlu adanya transformasi untuk memadukan pariwisata halal dengan ekonomi kreatif yang dapat memberikan nilai tambah lebih pada produk-produk lokal Aceh, serta menciptakan peluang bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM). Ekonomi kreatif memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan inovasi dan kreativitas yang mampu mengubah wajah pariwisata, mulai dari



kerajinan tangan, kuliner, hingga hiburan berbasis budaya yang mendalam. Data membuktikan sektor ekonomi kreatif berhasil menyumbang sebesar 8% terhadap PDB Indonesia tahun 2024 (Prabowo, 2024). Pada konteks ini, *grand* model pariwisata halal dan ekonomi kreatif di Aceh dapat menjadi tonggak baru dalam membangun perekonomian inklusif. Perekonomian inklusif adalah ekonomi yang memberikan kesempatan dan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali, melalui partisipasi aktif dan pemerataan kesempatan (Todaro & Smith, 2013). Konsep ini sangat penting untuk diterapkan di Aceh yang memiliki tantangan sekaligus potensi luar biasa dalam menggerakkan roda perekonomian yang berbasis pada keragaman budaya dan kearifan lokal.

Lebih lanjut, meskipun potensi dari integrasi pariwisata halal dan ekonomi kreatif cukup signifikan namun implementasi dari model pariwisata halal dan ekonomi kreatif di Aceh masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Mulai dari kurangnya sinergi antar pihak-pihak terkait, keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia yang mumpuni, hingga masalah sosialisasi yang belum maksimal kepada masyarakat. Maka, perlu adanya kajian mendalam mengenai bagaimana *grand* model ini dapat diterapkan, serta langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk memaksimalkan potensi Aceh sebagai pusat pariwisata halal dan ekonomi kreatif yang inklusif.

Pengembangan pariwisata halal berbasis ekonomi kreatif penting dilakukan karena berupaya untuk mengembangkan destinasi wisata yang semula hanya dikenal oleh segmen tertentu, menjadi lebih inklusif dan menarik bagi wisatawan global. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata di berbagai daerah, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja baru, serta memperkenalkan keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Melalui perpaduan antara nilai-nilai agama, keanekaragaman budaya, dan kenyamanan modern wisata halal mampu menawarkan pengalaman yang autentik dan penuh makna bagi para wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Penelitian ini menarik dieksplorasi karena berupaya menemukan solusi atas permasalahan yang ada, serta memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan model yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Aceh, menjadikan daerah ini sebagai spot tujuan wisata halal yang terdepan, serta memperkuat peran ekonomi kreatif dalam membangun ekonomi daerah yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian berfokus pada pemodelan transformasi perekonomian Aceh melalui integrasi konsep pariwisata halal dengan ekonomi kreatif. Model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan ekonomi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memperhatikan keberagaman sosial dan keberlanjutan lingkungan.



## KAJIAN PUSTAKA

### Konsep Pariwisata Halal

Wisata halal merupakan jenis pariwisata yang mengusung konsep budaya dengan menjadikan prinsip-prinsip dan norma syariat Islam sebagai dasar utama. Konsep ini dianggap sebagai wujud dari gaya hidup Islami yang menggabungkan dua aspek penting: penerapan nilai-nilai halal serta menjauhi segala hal yang haram (Surur, 2020). Menurut Indrawati *et al*, (2018) dalam Surur, (2020) Islam memandang wisata bukan hanya sebatas untuk bersenang-senang, tetapi sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan, memperkaya wawasan, dan memperdalam cara berpikir. Semakin jauh perjalanan yang ditempuh, akan semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh yang pada gilirannya dapat memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Winengan, (2020) mendeskripsikan pariwisata halal sebagai bentuk sistem pariwisata yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam yang bertujuan guna untuk memberikan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan bagi umat Islam. Sehingga meskipun sedang dalam menikmati perjalanan wisata, para wisatawan muslim tetap dapat menjalankan kewajiban agama tanpa hambatan. Konsep wisata halal ini pada dasarnya merupakan segmen pariwisata yang mengintegrasikan nilai ajaran Islam dalam setiap aspek perjalanan, tanpa membedakan atau mendiskriminasi wisatawan non-muslim. Pariwisata halal sangat dianjurkan dalam Islam, hal ini dikarenakan setiap muslim hendaknya melakukan perjalanan yang terkait langsung dengan syariah seperti haji dan umrah. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mendukung untuk melakukan perjalanan, di antaranya ialah Ali-Imran: 10 dan 137; Al-An'am: 11; Al-Nahl: 36; Al-Maidah: 96; Al-Naml: 69; Al-'Ankabut: 20; Ar-Rum: 9 dan 42; Saba': 18; Yusuf: 10, 19 dan 109; Al-Hajj: 46; Fathir: 44; Ghafhir: 82 dan 21; Muhammad: 10; Yunus: 22; Al-Mulk: 15; dan Al-Kahf: 47. Sejumlah ayat Al-Quran tersebut mendukung terhadap berlangsungnya perjalanan baik dengan tujuan spiritual, fisik, maupun sosial.

Sejumlah ayat tersebut mendeskripsikan bahwa, kedekatan diri dengan Allah SWT juga bisa tercapai melalui pengamatan langsung terhadap keindahan dan karunia ciptaan-Nya, serta menyadari betapa kecilnya manusia di hadapan kebesaran Allah SWT. Perjalanan juga dapat memperbaiki kesehatan dan meredakan stres, sehingga membantu seseorang beribadah dengan lebih baik. Selain itu, hubungan antara wisatawan dan agama mengajarkan bahwa sebagai tuan rumah, umat muslim wajib menunjukkan keramahan kepada wisatawan. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh agama dalam mendukung perjalanan dan mendorong perkembangan pariwisata. *Branding* pariwisata halal bisa menjadi bagian pilihan strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, mengingat potensi pasar yang terus berkembang (Winengan,



2020). Menurut Kementerian Pariwisata (2015) pengembangan pariwisata halal mencakup 4 elemen utama dalam industri pariwisata meliputi akomodasi, restoran, agen perjalanan wisata, dan layanan SPA.

## **Ekonomi Kreatif**

Ekonomi kreatif adalah suatu proses ekonomi yang melibatkan produksi dan distribusi barang serta jasa, yang mengandalkan ide-ide inovatif dan kemampuan intelektual dalam penciptaan dan pengembangannya. Konsep ekonomi kreatif merujuk pada model ekonomi di era baru yang menekankan pada pemanfaatan pengetahuan dan kreativitas, di mana ide-ide inovatif serta pengetahuan yang dimiliki Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi faktor utama dalam proses kegiatan ekonomi. Fenomena seperti *Gangnam Style* yang mendunia menjadi contoh nyata bagaimana kreativitas dapat menjadi penggerak utama ekonomi baru bagi Korea Selatan. Sektor industri kreatif diyakini memiliki potensi signifikan untuk memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia dengan menciptakan iklim bisnis yang konstruktif, memperkuat citra dan identitas daerah maupun bangsa, serta berkontribusi pada peningkatan PDB (Adinugraha et al., 2022).

Ruang lingkup ekonomi kreatif sangat luas dan melibatkan beragam sektor yang saling terhubung dengan kreativitas dan inovasi menjadi kunci utama. Sektor-sektor yang termasuk dalam ekonomi kreatif tidak hanya terbatas pada industri yang sudah dikenal seperti seni dan desain, tetapi juga merambah ke bidang teknologi, kuliner, hingga sektor digital yang terus berkembang. Terdapat sebanyak 16 turunan ekonomi kreatif meliputi *fashion*, film, fotografi, desain grafis, musik, periklanan, arsitektur, kriya (kerajinan), kuliner, seni pertunjukan, desain produk, penerbitan, aplikasi dan pengembangan *game*, animasi, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) termasuk seni rupa. Sektor-sektor ini mencerminkan keragaman dan potensi besar dari ekonomi kreatif yang melibatkan ide dan kreativitas dalam berbagai bidang. Setiap sektor ini membuka peluang bagi para kreator untuk mengekspresikan ide dan bakat masing-masing yang kemudian menghasilkan produk yang dapat memenuhi kebutuhan pasar. Ekonomi kreatif juga mendorong tumbuhnya inovasi dalam dunia bisnis, di mana kolaborasi antara teknologi dan kreativitas dapat menciptakan solusi baru yang membawa dampak positif bagi perekonomian (Purnomo, 2016). Sejumlah karakteristik yang dinamis dan terus berkembang, ekonomi kreatif menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi global dan nasional. Melalui sektor-sektor yang saling terintegrasi, ekonomi kreatif bukan hanya mampu memberikan lapangan pekerjaan, tetapi juga memperkaya budaya dan identitas suatu bangsa.



## Relevansi Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah berusaha menganalisis tentang pariwisata halal di Aceh, namun mayoritas dari penelitian tersebut hanya terbatas pada aspek dasar atau fokus pada sektor-sektor tertentu tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konsep ekonomi kreatif. Pada sejumlah kasus, penelitian tersebut cenderung menyoroti pariwisata halal dari perspektif hukum, dan tradisional dengan mengutamakan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam layanan dan fasilitas pariwisata seperti hotel, restoran, dan tempat wisata yang ramah bagi umat muslim. Diketahui masih minim penelitian yang mengkaji bagaimana pariwisata halal dapat terintegrasi dengan ekonomi kreatif yang mencakup potensi berbagai sektor seperti *fashion*, kuliner, seni, teknologi digital dan lainnya.

Adapun sederet penelitian relevan sebelumnya, seperti kajian yang dilakukan Nurliana & Rambe (2024), yang menyoroti strategi komunikasi pemerintah dalam memberikan pemahaman kepada pelaku industri pariwisata dan wisatawan mengenai Qanun No 8 Tahun 2013 serta implementasi *Sharia Tourism* di destinasi wisata Aceh Tengah. Analisis serupa ikut dilakukan Rahayu & Abbas (2024), yang mengeksplorasi regulasi pariwisata dan jaminan produk halal melalui pendekatan sinergi *pentahelix*, dalam rangka implementasi pengaturan dan pengawasan produk halal untuk melindungi konsumen di Aceh. Kajian selaras juga ditelaah Ardiyansyah *et al.*, (2024) tentang otoritas pemerintah Aceh dalam melaksanakan kebijakan pariwisata halal dan investasi sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 25 Qanun Nomor 8 Tahun 2013 tentang Kepariwisataan juncto Pasal 165 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2013 tentang Pemerintahan Aceh yang mengizinkan investasi domestik maupun investasi asing untuk mengembangkan usaha di sektor wisata. Sementara Abidin *et al.*, (2024) menelusuri kebijakan pemerintah Kota Banda Aceh dalam mewujudkan pariwisata halal sekaligus menyediakan sarana prasarana pendukung lainnya.

Pada kesempatan yang sama, Linge (2024) menelaah regulasi penyelenggaraan industri pariwisata dari perspektif fatwa DSN-MUI dan fatwa MPU Aceh dengan fokus pada pedoman yang mengatur pelaksanaan industri pariwisata yang sesuai prinsip syariah. Studi empiris juga dilakukan Kamaruddin (2024), yang menyelidiki pengelolaan wisata Islami dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan di destinasi wisata Pantan Terong Aceh Tengah. Pengamatan ilmiah lainnya ditelusuri Husniati *et al.*, (2024) berupaya menjelaskan proses dalam mengkonstruksi *branding* wisata halal di Aceh. Berbeda dengan Kamaruddin (2024), Harjoni *et al.*, (2024) berusaha mengkaji kebijakan pariwisata halal yang diterapkan oleh pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat Aceh dalam menargetkan generasi muslim millennial, sekaligus mengevaluasi implementasi kebijakan pariwisata halal yang ramah



terhadap kebutuhan generasi millennial di Aceh. Studi empiris berbeda lainnya dilakukan Safitri *et al.*, (2023) meninjau hubungan timbal balik antara pengaruh sarana prasarana serta kesadaran masyarakat dalam mengembangkan wisata halal. Termasuk melihat dampak pengembangan wisata halal terhadap kondisi sarana prasarana dan tingkat kesadaran masyarakat khususnya di Gampong Ujong Muloh Kecamatan Indra Jaya, Aceh Jaya.

Berdasarkan uraian terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, diketahui bahwa terdapat variasi antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Mulai dari lingkup permasalahan, analisis tinjauan, sampai pendekatan yang digunakan. Berbagai kajian relevan di atas menjadi landasan penting dan referensi pendukung, sekaligus menjadi pendorong penelitian lanjut ini dilakukan. Kajian-kajian tersebut memberikan wawasan berharga yang membuka celah untuk menggali lebih dalam guna mengisi kekosongan, mengingat masih ada aspek-aspek yang belum terungkap secara komprehensif. Penelitian ini berupaya mengaitkan pariwisata halal dengan ekonomi kreatif sehingga temuan penelitian berkontribusi mengembangkan sektor pariwisata halal yang lebih beragam, seperti menciptakan produk kreatif lokal, promosi pariwisata berbasis digital, atau pengembangan seni dan budaya yang menggali potensi Aceh sebagai destinasi wisata halal yang unik dan inovatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan secara rinci dan mendalam berdasarkan hasil observasi langsung, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif sesuai dengan peristiwa yang diamati (Sekaran & Bougie, 2017). Adapun sumber data penelitian merujuk pada sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi secara langsung ke lapangan, yakni dalam konteks ini peneliti mendatangi dan menikmati langsung beberapa spot wisata yang ada di daerah Aceh seperti di Banda Aceh, Sabang, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Utara termasuk sejumlah spot wisata yang di Aceh Timur.

Observasi langsung ini dilakukan guna memperkaya penelitian dengan pengalaman empiris yang tidak hanya memperkuat argumen dan temuan, tetapi juga membawa peneliti lebih dekat dengan realitas yang sedang diteliti. Sehingga proses observasi pada penelitian ini menjadi alat yang sangat berharga untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Melalui pemilihan destinasi di Banda Aceh, Sabang, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Utara, dan Aceh Timur, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sektor pariwisata halal dapat bertransformasi dan berkontribusi pada

pembangunan perekonomian inklusif di Aceh. Setiap daerah memiliki karakteristik unik yang tidak hanya mendukung konsep wisata halal, tetapi juga menyediakan peluang bagi pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis pada kearifan lokal. Melalui pendekatan yang holistik, penelitian ini berfokus pada bagaimana pariwisata halal dapat berintegrasi dengan ekonomi kreatif untuk mendorong kesejahteraan masyarakat, mampu meningkatkan lapangan pekerjaan, dan membangun Aceh sebagai salah satu destinasi wisata halal terbaik di Indonesia.

Pemilihan destinasi wisata di Banda Aceh, Sabang, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Utara, dan Aceh Timur sebagai objek penelitian dalam mengembangkan wisata ramah muslim memiliki dasar yang sangat kuat. Daerah-daerah ini tidak hanya memiliki pesona alam yang memukau namun juga kaya akan nilai sejarah, religius, dan budaya Islam yang dapat dijadikan daya tarik wisata halal yang mendalam dan edukatif. Dengan memperkenalkan sejumlah destinasi ini secara global sebagai tujuan wisata halal yang ramah muslim, Aceh tidak hanya akan meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kedamaian, toleransi, dan keberagaman kepada dunia. Berikut beberapa spot wisata yang menjadi bahan observasi penelitian ini:

**Tabel 2. Destinasi Wisata di Provinsi Aceh**

No	Kab/ Kota	Nama Destinasi	Lokasi
1	Aceh Barat	Makam Teuku Umar	Desa Mugo, Kecamatan Pantan Reu, Kabupaten Aceh Barat
		Masjid Agung Meulaboh	Desa Seuneubok, Kecamatan Johan Pahlawan, Kota Meulaboh
		Pantai Lanaga	Desa Peunaga, Kecamatan Meurebo, Kabupaten Aceh Barat
		Pantai Lhok Geudong	Desa Suak Ribee, Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat
		Krueng Tutut	Desa Tanoh Mirah, Kecamatan Sungai Mas, Aceh Barat
2	Aceh Tengah	Bukit Pantan Terong	Desa Ulu Nuih, Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah
		Dermaga Pante Menye	Desa Lenong Bulan Dua, Kecamatan Bintang, Aceh Tengah
		Puncak Bur Telege	Desa Hakim Bale Bujang, Kecamatan Lut Tawar, Aceh Tengah
		Goa Putri Pukes	Desa Mendale, Kecamatan Kebayakan, Aceh Tengah
		Arung Jeram Lukup Badak	Desa Kayu Kul, Kecamatan Bies, Aceh Tengah
3	Aceh Timur	Air Terjun Terujak	Desa Terujak, Kecamatan Serbajadi, Aceh Timur



		Pantai Kuala Leuge	Desa Leuge, Kecamatan Peureulak, Aceh Timur
		Pantai Kuala Geulumpang	Desa Kuala Geulumpang, Kecamatan Julok, Aceh Timur
		Air Terjun Jamur Kule	Desa Sembuang, Kecamatan Serbajadi (Lokop), Aceh Timur
		Air Terjun Arul Serule	Desa Tampak, Kecamatan Rantau Peunaron, Aceh Timur
4	Aceh Utara	Pantai Lancok	Desa Lancok, Kecamatan Syamtalira Bayu, Aceh Utara
		Air Terjun Rayap	Desa Panton Rayeuk I, Kecamatan Kuta Makmur, Aceh Utara
		Air Terjun 7 Bidadari	Desa Pulo Meuria, Kecamatan Geureudong Pase, Aceh Utara
		Air Terjun Blang Kulam	Desa Sido Muliyo, Kecamatan Kuta Makmur, Aceh Utara
		Pantai Sawang	Desa Sawang, Kecamatan Samudera, Aceh Utara
5	Banda Aceh	Masjid Raya Baiturrahman	Desa Kampung Baru, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh
		Museum Tsunami Aceh	Gampong Sukaramai, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh
		Makam Sultan Iskandar Muda	Gampong Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh
		Kapal Tsunami PLTD Apung	Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Banda Aceh
		Museum Rumah Aceh	Gampong Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh
6	Sabang	Wisata Gua Sarang	Desa Iboih, Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang
		Pulau Rubiah	Desa Iboih, Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang
		Pantai Iboih	Desa Iboih, Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang
		Pulau Klah	Desa Krueng Raya, Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang
		Air Terjun Pria Laot	Desa Pria Laot, Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang

(Penulis, 2024)

Sementara data sekunder penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan menggunakan teknik *Systematic Literature Review* (SLR) yang mencakup buku, artikel jurnal, laporan pemerintah dan publikasi lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang



sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik konten analisis. Konten analisis adalah suatu teknik untuk mengeksplorasi berbagai informasi yang terdapat dalam media komunikasi guna memahami makna yang terkandung dalam pesan-pesan yang disampaikan, baik yang secara eksplisit maupun tersirat dengan cara yang sistematis, terstruktur, dan objektif (Sugiyono, 2019). Proses analisis dimulai dengan menentukan tujuan dan fokus penelitian, mengidentifikasi unit analisis, mengumpulkan data, diikuti dengan kategorisasi data, analisis dan interpretasi data dan terakhir menyusun kesimpulan. Dengan menerapkan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur, konten analisis dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pesan dikomunikasikan dan diterima oleh pembaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sinergi Pariwisata Halal dan Ekonomi Kreatif**

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung barat Indonesia, dikenal dengan keindahan alam yang menakjubkan, kekayaan budaya yang sarat nilai-nilai Islami, serta unsur sejarah yang mendidik dan menginspirasi. Sejumlah unsur-unsur tersebut membuat Aceh berhasil menarik perhatian dunia. Terlebih, di Aceh terdapat sebanyak 978 spot wisata, mulai dari wisata bahari, wisata alam, wisata budaya, wisata religius, wisata kuliner, dan cagar budaya. Selain itu, kondisi keamanan Aceh secara umum yang kondusif untuk menerima para wisatawan membuat pendatang tidak lagi ragu berkunjung ke wilayah ini.

Pariwisata halal di Aceh bukan sekadar tentang menjaga kesucian agama, tetapi tentang menyajikan pengalaman wisata yang menyatu dengan nilai-nilai spiritual. Wisatawan yang datang ke Aceh tidak hanya akan menikmati pemandangan alam yang memukau seperti pantai-pantai indah, pegunungan, air terjun dan berbagai destinasi wisata lainnya. Tetapi juga akan merasakan kedamaian dalam berinteraksi dengan budaya yang kental dengan ajaran Islam, seperti Masjid Raya Baiturrahman, Museum Tsunami Aceh, Makam Sultan Iskandar Muda, Kapal Tsunami PLTD Apung, Museum Rumah Aceh, Masjid Agung Meulaboh, Makam Teuku Umar, dan lainnya. Setiap aspek pariwisata di Aceh, mulai dari akomodasi, restoran hingga kegiatan rekreasi harus dirancang untuk memastikan kenyamanan dan keberkahan bagi wisatawan muslim. Misalnya fasilitas penginapan di Aceh, harus menyediakan kamar dengan fasilitas ibadah, seperti arah kiblat yang jelas dan ruang untuk salat. Begitu pula dengan tempat makan yang menyajikan makanan halal dan terjamin kehalalannya. Lebih dari itu, destinasi wisata yang ada di Aceh, seperti Masjid Raya Baiturrahman, pulau-pulau indah di Sabang hingga wisata religi seperti ziarah ke makam-makam para ulama dan kesultanan Aceh,

memberikan pengalaman wisata yang tidak hanya menyegarkan jiwa, tetapi juga memperkaya pengetahuan tentang budaya dan sejarah Islam.

Pada sisi lain, sektor ekonomi kreatif di Aceh telah berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan pariwisata halal. Masyarakat Aceh dengan kekayaan seni dan budaya yang dimiliki telah menjadikan industri kreatif sebagai pendorong utama perekonomian lokal. Mulai dari kerajinan tangan seperti tenun Aceh, tas tradisional, hingga produk kuliner khas Aceh seperti nasi gurih dan kopi Aceh (kopi Gayo). Lebih lanjut diketahui, tas bordir Aceh yang diproduksi oleh Yuyun Bordir Banda Aceh penjualannya telah tembus ke pasar Malaysia dengan harga jual Rp 50.000 – 1,5 juta per bulan (Ampelsa, 2024). Bahkan kopi Arabika Gayo, Aceh Tengah menjadi salah satu komoditas ekspor kopi terbesar bagi penikmat kopi Amerika dan negara-negara Eropa. Terlebih sampai saat ini, ekspor kopi Arabika Gayo telah tembus ke 15 negara yang menjadi tujuan ekspor dengan ekspor setiap bulan mencapai 100 ton (Setyadi, 2023). Semuanya menggambarkan kearifan lokal yang dapat menarik minat wisatawan untuk membeli produk-produk asli daerah ini. Selain itu, seni pertunjukan tradisional seperti Tari Saman, Tari Seudati, dan *Meudikee Maulid* (zikir memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW) turut memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Berikut beberapa dokumentasi terkait seni budaya Aceh:



**Gambar 1. *Meudikee* di Aceh Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW**

(Penulis, 2024)



**Gambar 2. Tari Saman Tradisional Aceh**  
(Penulis, 2024)



**Gambar 3. Tari Seudati, Tarian Tradisional Aceh**  
(Penulis, 2024)

Kegiatan seni ini tidak hanya wujud dalam memperkenalkan budaya Aceh kepada dunia luar, tetapi juga menciptakan peluang bagi seniman dan pelaku industri kreatif untuk berkarya dan berkembang. Melalui *event-event* seperti festival seni dan budaya yang digelar secara rutin. Sebagai contohnya ialah acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) yang menampilkan berbagai seni, budaya dan kreativitas dan dihadiri oleh berbagai Kabupaten atau Kota di Aceh.

Berbagai acara kreativitas ini jika dipadukan dengan wisata ramah muslim secara berkelanjutan, tentu Aceh akan mampu menarik perhatian wisatawan sambil mendorong ekonomi kreatif untuk terus maju. *Grand* model pariwisata halal ramah muslim dan ekonomi kreatif di Aceh tidak hanya berfokus pada pengembangan kedua sektor ini secara terpisah, tetapi bagaimana keduanya dapat saling melengkapi untuk menciptakan ekosistem yang berkelanjutan. Peningkatan kualitas pariwisata halal akan mendorong lebih banyak wisatawan



datang ke Aceh, sementara sektor ekonomi kreatif akan memberikan nilai tambah bagi wisatawan tersebut melalui produk-produk lokal yang dapat dibeli sebagai oleh-oleh (seperti dijadikan sebagai *souvenir* bagi tamu dalam acara PON XXI Aceh-Sumut 2024) atau sebagai bagian dari pengalaman wisatawan selama berlibur. Melalui kolaborasi yang solid, inovasi yang berkelanjutan, dan pemeliharaan nilai-nilai kearifan lokal, Aceh dapat menjadi ikon bagi daerah lain dalam memanfaatkan kolaborasi potensi wisata halal dan ekonomi kreatif untuk menciptakan masa depan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan.

## **Harmonisasi Unsur Syariat Islam, Seni Budaya, Nilai Sejarah, Keindahan Alam, dan Digitalisasi: Strategi Transformatif Membangun Perekonomian Inklusif di Aceh**

Aceh sebagai provinsi yang memiliki hak istimewa dalam penerapan syariat Islam, segala keindahan alam, kekayaan budaya, dan nilai-nilai syariat Islam, menawarkan potensi besar dalam mengembangkan pariwisata halal berbasis ekonomi kreatif. Aceh tidak hanya menjadi tempat yang kaya akan sejarah dan tradisi, tetapi juga menjadi kawasan yang menyatukan berbagai elemen penting dalam pariwisata modern. Sehingga penting bagi Aceh untuk menciptakan harmoni antara nilai-nilai syariat Islam, budaya lokal, kekayaan sejarah, keindahan alam, dan pemanfaatan teknologi digital agar pariwisata halal dapat berkembang secara berkelanjutan dan membawa manfaat besar bagi masyarakat lokal khususnya menuju pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

### **1. Syariat Islam Sebagai Pilar Utama**

Sebagai provinsi yang menerapkan syariat Islam, Aceh memiliki pendekatan yang unik dalam menyajikan pariwisata halal. Nilai-nilai syariat Islam tidak hanya diterapkan dalam aspek hukum dan kehidupan sosial, tetapi juga dalam mengatur sektor pariwisata. Konsep pariwisata halal di Aceh bukan sekadar memenuhi kebutuhan wisatawan muslim dalam hal makanan atau akomodasi, tetapi juga menciptakan pengalaman wisata yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan kesederhanaan, kejujuran, dan kesejahteraan bersama. Contohnya seperti berikut ini:

- a. Akomodasi dan Layanan Syariah. Mayoritas hotel di Aceh telah menyediakan fasilitas berbasis syariah, seperti area khusus dan kamar terpisah untuk wanita dan pria yang bukan mahram, serta tempat ibadah guna untuk memudahkan wisatawan melaksanakan ibadah. Selain itu, layanan seperti *spa* halal, *gym* wanita, dan pilihan makanan halal menjadi bagian dari komitmen untuk menyediakan pengalaman wisata yang nyaman, aman sesuai dengan ajaran Islam.



- b. Wisata Religius dan Pendidikan. Aceh menyimpan banyak situs bersejarah dan religi yang sangat bernilai dalam konteks perkembangan Islam di Indonesia, seperti Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh dan makam pahlawan Islam seperti Sultan Iskandar Muda, makam Teungku Panglima Polem, makam Sultan Malikussaleh dan lainnya. Membangun paket wisata religi yang menawarkan pengalaman spiritual dan sejarah Islam di Aceh tidak hanya akan mendatangkan wisatawan, tetapi juga memperkenalkan keindahan dan kedalaman budaya Islam di Aceh. Terlebih, wisatawan dapat mengikuti *tour* religi yang mengedukasi tentang sejarah Islam di Aceh, menjelajahi situs-situs bersejarah, serta merasakan pengalaman spiritual yang mendalam melalui kegiatan seperti salat berjamaah dan ziarah.

## 2. Keberagaman Budaya Lokal

Aceh bukan hanya kaya dengan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan beragam. Seni tradisional, kerajinan tangan, tarian, musik, hingga pakaian adat adalah bagian dari identitas Aceh yang unik dan tidak terpisahkan dalam pengembangan pariwisata halal. Kebudayaan ini memberikan warna dan identitas yang unik, yang tidak hanya menarik minat wisatawan lokal, tetapi juga turis internasional jika dikemas dengan baik. Budaya lokal menjadi daya tarik wisata yang memberikan pengalaman autentik yang berbeda, serta mencerminkan kekayaan nilai-nilai spiritual yang melekat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Berikut beberapa bentuk implementasi yang bisa diterapkan:

- a. Seni dan Tarian. Tari Saman yang merupakan tarian tradisional Aceh dan terkenal di dunia. Selain menampilkan keindahan gerakan, tarian ini mengandung nilai-nilai persatuan, kedamaian, dan semangat kerja sama. Semua ini sangat sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan nilai kebersamaan. Penampilan Tari Saman dalam berbagai pergelaran budaya atau festival bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin merasakan tradisi Aceh yang penuh makna.
- b. Kerajinan Aceh. Kerajinan tangan seperti tenun Aceh, ukiran kayu, dan anyaman, adalah produk lokal yang bisa dipromosikan sebagai bagian dari pariwisata halal berbasis ekonomi kreatif. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai artistik dan budaya, tetapi juga dapat dipasarkan sebagai barang halal yang dibuat dengan tangan dan bahan lokal, mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendalam dan keautentikan budaya Aceh yang kaya dalam pembuatan dan pengolahan produk. Kerajinan ini, jika

dipasarkan dengan tepat bisa menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat lokal sekaligus melestarikan warisan budaya.

- c. **Kuliner Halal Aceh.** Salah satu daya tarik utama dalam pariwisata halal di Aceh adalah kuliner khas seperti mie Aceh, Nasi Goreng Aceh, dan Kopi Aceh serta gulai kambing Aceh. Makanan-makanan ini memiliki cita rasa yang khas, tidak hanya memenuhi standar kelezatan tetapi juga halal. Promosi kuliner Aceh yang berfokus pada kehalalan dan kelezatan menjadi cara efektif untuk memperkenalkan budaya Aceh secara luas.
- d. **Festival dan *Event* Budaya.** Festival budaya seperti "Pekan Seni Aceh" atau "Festival Wisata Halal Aceh" yang menampilkan musik tradisional, tarian, dan seni pertunjukan lainnya bisa menjadi ajang promosi budaya maupun produk khas Aceh. Sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan budaya Aceh yang dikemas dengan sentuhan syariat Islam, misalnya dengan menambahkan elemen-elemen edukasi tentang nilai-nilai Islam dalam setiap pertunjukan.

### **3. Nilai Sejarah yang Mendidik dan Menginspirasi**

Aceh tidak hanya identik sebagai daerah yang kental penerapan syariat Islam, namun juga merupakan daerah yang kaya akan sejarah. Baik dalam konteks perjuangan fisik (seperti sejarah melawan penjajahan Belanda, Jepang, Portugis dan Inggris), maupun perjuangan moral yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai Islam (seperti penyebaran ajaran Islam). Sehingga menjaga dan memperkenalkan sejarah Aceh melalui wisata adalah cara yang sangat baik untuk mengedukasi generasi muda dan wisatawan tentang nilai-nilai ketahanan, perjuangan, dan kebesaran sejarah yang ada. Sebagaimana contoh berikut ini:

- a. **Wisata Sejarah dan Pahlawan Islam.** Makam Sultan Iskandar Muda, salah satu tokoh penting dalam sejarah Aceh, adalah situs yang sangat signifikan dalam sejarah Islam di Indonesia. Mengunjungi situs-situs bersejarah ini memberikan peluang untuk belajar tentang sejarah Islam yang telah membentuk Aceh sebagai wilayah yang kuat dan berbudaya. Wisata sejarah ini bisa dipadukan dengan seminar atau *tour* edukasi yang mendalam mengenai perjalanan sejarah Aceh, menumbuhkan rasa bangga dan bentuk penghormatan terhadap warisan budaya.
- b. **Monumen Tsunami.** Tsunami Aceh pada tahun 2004 silam adalah bagian penting dari sejarah modern Aceh. Membawa wisatawan untuk melihat monumen Tsunami Aceh tidak hanya memberikan pengalaman visual, tetapi juga mengenalkan mereka pada kekuatan dan ketabahan masyarakat Aceh dalam menghadapi musibah. Hal ini

mengajarkan nilai-nilai ketabahan, solidaritas, dan kehidupan yang penuh rasa syukur, yang juga sejalan dengan ajaran Islam.

#### **4. Keindahan Alam yang Menakjubkan**

Aceh dianugerahi dengan keindahan alam yang luar biasa, mulai dari pantai yang mempesona, hutan tropis yang masih asri, hingga pegunungan yang menjulang tinggi. Keindahan alam Aceh menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari kedamaian dan keindahan alam dalam perjalanan mereka. Alam yang indah juga sangat mendukung konsep pariwisata halal karena wisatawan dapat menikmati keindahan alam tanpa adanya pengabaian terhadap nilai-nilai agama. Berikut contohnya:

- a. Pantai dan Pulau. Keindahan pantai seperti Pantai Lanaga, Pulau Weh, termasuk air terjun merupakan tempat yang ideal untuk menikmati liburan halal. Wisatawan bisa menikmati keindahan alam, berjemur di pantai, atau menyelam di laut yang jernih sambil tetap menjaga nilai akhlak sesuai ajaran Islam. Selain itu, kegiatan di area alam bebas seperti *hiking* atau berjalan-jalan di taman nasional juga memberikan pengalaman mendalam dan menyatu dengan alam dan Tuhan.
- b. Ekowisata Halal. Aceh memiliki banyak lokasi ekowisata yang mendukung konsep pariwisata halal berbasis alam. Salah satunya adalah Taman Nasional Gunung Leuser yang dapat dijadikan destinasi wisata yang menggabungkan alam dan edukasi tentang pelestarian lingkungan, sambil memberikan kesempatan untuk para wisatawan muslim menikmati kegiatan yang sesuai dengan prinsip Islam, seperti menjaga kebersihan dan mematuhi batasan etika lingkungan.

#### **5. Modernisasi Teknologi Digital**

Era digitalisasi memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan sektor pariwisata halal. Digitalisasi memberikan peluang bagi Aceh untuk memasarkan diri secara lebih luas, memudahkan interaksi dengan wisatawan, memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam merencanakan perjalanan serta menciptakan pengalaman yang lebih interaktif dan informatif. Berikut contohnya:

- a. Aplikasi Pariwisata Halal. Mengembangkan aplikasi berbasis digital yang menyajikan informasi tentang tempat-tempat wisata halal, hotel, restoran, serta aktivitas yang sesuai dengan syariat Islam di Aceh dapat membantu wisatawan merencanakan perjalanan mereka dengan lebih mudah. Aplikasi ini juga bisa menyertakan panduan tur religius, peta wisata halal, dan *review* dari wisatawan sebelumnya untuk memberikan rasa aman



dan nyaman. Sebagai contohnya ialah aplikasi *HalalTrip*, salah satu aplikasi terkemuka di dunia yang dirancang untuk wisatawan muslim. Aplikasi ini menyediakan informasi tentang tempat wisata halal, restoran halal, hotel yang ramah muslim, serta tempat-tempat ibadah di berbagai negara. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan peta halal, panduan tur religius, review wisata muslim, rencana perjalanan halal, serta fitur untuk menemukan tempat salat terdekat. Contoh aplikasi lainnya seperti *HalalGo*, yang membantu wisatawan Muslim untuk menemukan tempat wisata halal, restoran halal, dan hotel yang ramah muslim. Pengembangan aplikasi wisata ramah muslim Aceh yang berbasis digital seperti contoh tersebut, wisatawan muslim yang datang ke Aceh dapat merencanakan perjalanan dengan lebih mudah dan nyaman, mengetahui tempat-tempat yang sesuai dengan kebutuhan, serta mendapatkan pengalaman yang lebih dalam tentang budaya Islam di Aceh. Aplikasi ini akan membantu meningkatkan daya tarik Aceh sebagai destinasi wisata halal ramah muslim, serta mendorong pengembangan ekonomi pariwisata berbasis syariat Islam.

- b. Pemasaran Digital. *Platform* media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok sangat efektif untuk mempromosikan keindahan Aceh. Konten visual berupa video atau foto tentang wisata alam, budaya, dan kuliner Aceh yang menarik dapat dengan cepat menjangkau *audiens* global. Selain itu, dengan menggunakan teknologi digital para pelaku industri pariwisata di Aceh bisa langsung terhubung dengan wisatawan dari berbagai negara, memasarkan produk-produk lokal Aceh, serta memperkenalkan budaya Aceh secara lebih luas.
- c. *E-Commerce* Produk Kreatif. Para pelaku ekonomi kreatif di Aceh seperti pengrajin kerajinan tangan, dan perajin tekstil, bisa memanfaatkan *platform e-commerce* untuk menjual produk secara internasional. *Platform* seperti Tokopedia, Bukalapak, atau bahkan Etsy bisa menjadi sarana bagi produk lokal Aceh untuk dikenal secara global. Hal ini membuka peluang bagi produk-produk kreatif Aceh untuk dipasarkan di luar negeri sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.
- d. Pendidikan dan Pelatihan *Online*. Digitalisasi membuka peluang untuk memberikan pelatihan dan pendidikan dalam bidang pariwisata halal dan ekonomi kreatif. Melalui platform digital, masyarakat Aceh bisa mendapatkan pelatihan tentang manajemen pariwisata halal, pemasaran digital, dan keterampilan dalam ekonomi kreatif yang lebih modern. Ini akan meningkatkan kualitas SDM dan membantu mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan industri pariwisata global.



Kunci dari pengembangan pariwisata halal berbasis ekonomi kreatif di Aceh adalah integrasi yang harmonis antara unsur syariat Islam, budaya lokal, nilai sejarah dan digitalisasi. Setiap elemen ini harus saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Nilai-nilai agama Islam memberikan arah moral dan etika, budaya lokal memperkaya pengalaman wisatawan dengan keunikan yang tak ternilai, unsur sejarah meningkatkan inspirasi, sementara digitalisasi membuka jalan menuju pemasaran yang lebih luas dan efisiensi operasional yang lebih tinggi. Melalui sinergi antara elemen tersebut, Aceh bisa menjadi ikon pariwisata halal yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan elemen-elemen budaya lokal yang autentik dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperluas jangkauan pasar. Sehingga Aceh tidak hanya akan menjadi destinasi wisata yang ramah bagi umat Muslim, tetapi juga mampu mengembangkan ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat khususnya menuju pembangunan ekonomi yang inklusif.

### **Problematika Pengembangan *Grand Model* Pariwisata Halal Berbasis Ekonomi Kreatif di Aceh**

Aceh dengan segala keindahan alam, keberagaman budaya, dan kedalaman nilai-nilai Islam serta semakin lengkap dengan adanya kekayaan sejarah. Memiliki potensi luar biasa dalam mengembangkan *grand model* pariwisata halal dan ekonomi kreatif. Namun, perjalanan menuju pencapaian visi besar terhadap konsep tersebut bukanlah hal yang mudah. Terdapat berbagai persoalan yang harus diatasi agar model ini tidak hanya sekadar konsep di atas kertas, melainkan menjadi kenyataan yang berkelanjutan dan membawa manfaat bagi masyarakat Aceh khususnya mampu membangun perekonomian yang inklusif. Berikut adalah berbagai persoalan yang dihadapi dalam membangun *grand model* pariwisata halal berbasis ekonomi kreatif menuju pembangunan inklusif di Aceh:

#### **1. Keterbatasan Infrastruktur Menghambat Aksesibilitas**

Masalah pertama yang mencuat dalam pengembangan pariwisata halal di Aceh adalah keterbatasan infrastruktur yang mendukung kelancaran akses wisatawan. Meskipun Aceh kaya akan destinasi wisata yang memukau namun masih menghadapi masalah krusial dalam hal infrastruktur. Keterbatasan aksesibilitas menuju beberapa spot wisata menjadi salah satu tantangan signifikan, seperti kondisi jalan menuju sebagian spot wisata di Aceh Utara masih sulit dijangkau serta membutuhkan waktu dan biaya cukup besar. Terutama bagi wisatawan dari luar Aceh baik yang domestik maupun mancanegara. Selain itu, kualitas infrastruktur yang ada juga perlu diperbaiki. Jalan yang rusak, fasilitas transportasi

yang terbatas, dan konektivitas yang kurang optimal antara berbagai daerah wisata menjadi kendala utama. Hal ini berpotensi menurunkan kenyamanan wisatawan yang menginginkan akses mudah dan efisien. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



**Gambar 4. Kondisi Jalan Menuju Air Terjun 7 Bidadari, Aceh Utara**

(Penulis, 2024)



**Gambar 5. Kondisi Jalan Menuju Air Terjun Blang Kulam, Aceh Utara**

(Penulis, 2024)

Maka pembangunan dan perbaikan infrastruktur, seperti jalan, dan transportasi publik, harus menjadi prioritas agar pariwisata halal di Aceh bisa berkembang dengan baik.

## **2. Minimnya Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM)**

Pengembangan pariwisata halal berbasis ekonomi kreatif sangat bergantung pada kualitas SDM. Meskipun Aceh memiliki potensi budaya, seni dan sejarah yang luar biasa, seperti wisata makam-makam kesultanan (Makam Iskandar Muda) maupun ulama Aceh (Makam Syiah Kuala) namun pengembangan SDM di sektor ini masih terbatas. Pelatihan tentang manajemen pariwisata halal, layanan pelanggan, serta pemasaran digital yang

efektif masih sangat minim, padahal hal ini sangat penting untuk menarik wisatawan baik domestik maupun internasional. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam ekonomi kreatif, seperti pembuatan produk lokal yang dapat dijual di pasar wisata, masih menjadi hambatan. Terlebih sebagian pengrajin atau pelaku usaha kreatif di Aceh yang belum mampu dalam memanfaatkan teknologi atau tren pasar modern untuk mengembangkan produk mereka agar lebih menarik bagi wisatawan. Mayoritas diketahui pelaku industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Aceh belum memiliki keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk mengelola dan mengembangkan sektor ini secara profesional. Misalnya, pengelolaan hotel dan restoran yang sesuai dengan prinsip halal membutuhkan pelatihan yang mendalam, baik dalam aspek manajemen, pelayanan, hingga aspek pemahaman tentang kebutuhan wisatawan muslim. Selain itu, keterampilan digital untuk pemasaran pariwisata dan produk ekonomi kreatif juga masih kurang. Di era digital yang semakin maju, pelaku ekonomi kreatif di Aceh perlu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan *platform online* dalam memasarkan produk lokal. Sehingga, pelatihan yang lebih fokus pada aspek peningkatan kapasitas SDM di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif menjadi elemen yang mendesak.

### **3. Lemahnya Koordinasi dan Integrasi di Kalangan *Stakeholders***

Tantangan krusial berikutnya dalam pengembangan *grand* model pariwisata halal berbasis ekonomi kreatif di Aceh adalah lemahnya koordinasi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat. Meski ada potensi menjanjikan, sering kali setiap pihak bekerja secara terpisah, bahkan dengan arah yang tidak selalu sejalan. Pemerintah daerah perlu merancang kebijakan dan regulasi yang mendukung perkembangan pariwisata halal dan ekonomi kreatif yang membahas pengelolaan secara bersama-sama dari hulu ke hilir secara kompleks. Sering kali, kebijakan yang diambil pemerintah tidak disertai dengan dukungan dari masyarakat atau pelaku bisnis yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Hal ini mengakibatkan terjadinya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan di lapangan. Tanpa melibatkan masyarakat dan pelaku industri secara aktif, kebijakan dan regulasi tersebut bisa menjadi kurang efektif. Pelaku bisnis lokal, terutama pelaku usaha yang bergerak di bidang kerajinan tangan, kuliner, dan seni, membutuhkan bimbingan dan dukungan agar produk bisa bersaing di pasar global. Begitu pula dengan masyarakat lokal yang perlu diberikan pemahaman tentang manfaat ekonomi dari sektor pariwisata halal dan ekonomi kreatif. Sehingga diperlukan sinergi antara berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem yang mendukung. Pemerintah daerah perlu lebih aktif dalam menggandeng masyarakat dan pelaku usaha dalam setiap kebijakan dan perencanaan yang

berkaitan dengan pariwisata dan ekonomi kreatif. Misalnya, pengembangan produk ekonomi kreatif lokal perlu melibatkan para pengrajin dan seniman dalam desain, produksi, hingga pemasaran, agar produk yang dihasilkan benar-benar mencerminkan nilai lokal yang autentik.

#### **4. Tantangan Menjaga Konsistensi Terhadap Nilai-Nilai Halal**

Salah satu ciri khas pariwisata halal adalah memastikan bahwa seluruh aspek pengalaman wisata, mulai dari akomodasi hingga kegiatan rekreasi, sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Namun, menjaga konsistensi dengan nilai-nilai halal ini sering kali menjadi tantangan, terutama dalam menghadapi perubahan pasar yang semakin beragam. Misalnya, sektor kuliner halal di Aceh perlu dipastikan tidak hanya mengedepankan segi kualitas rasa, tetapi juga kehalalan bahan-bahan yang digunakan, pengolahan yang sesuai dengan syariat, serta sistem distribusinya. Begitu pula dengan hiburan dan aktivitas wisata, seperti acara seni dan pertunjukan budaya, harus mempertimbangkan nilai-nilai Islami tanpa mengurangi daya tariknya sebagai hiburan yang menarik. Pendekatan yang hati-hati dan cermat sangat diperlukan agar pariwisata halal di Aceh bisa tetap sejalan dengan prinsip agama, sekaligus mampu bersaing di pasar global.

#### **5. Konflik Pengembangan dan Mengancam Pelestarian Alam**

Aceh memiliki beragam destinasi wisata alam yang sangat indah, namun seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan, adanya kekhawatiran terkait pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Salah satu problematika utama adalah eksploitasi alam yang tidak terkelola dengan baik, yang dapat merusak ekosistem lokal dan merugikan pariwisata jangka panjang. Beberapa destinasi wisata seperti pantai-pantai di Sabang dan kawasan hutan di Aceh Tengah sering kali terancam oleh eksploitasi secara berlebihan. Sebagai contoh, pembangunan yang terlalu cepat di destinasi wisata alam seperti Sabang dan Aceh Tengah bisa mengancam kelestarian lingkungan. Jika tidak hati-hati, pariwisata bisa memberikan dampak negatif, seperti menyebabkan kerusakan pantai, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Sehingga, pengelolaan pariwisata halal dan ekonomi kreatif di Aceh harus berbasis pada prinsip keberlanjutan yang memperhatikan aspek pelestarian alam dan budaya lokal.

Perkembangan pariwisata yang tidak terkendali bisa menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah, yang tentunya akan merugikan jangka panjang. Begitu pula dengan kekayaan budaya Aceh yang sangat unik dan sarat makna. Dalam upaya untuk menarik

lebih banyak wisatawan, ada risiko bahwa budaya tradisional bisa tergeser atau bahkan hilang karena masuknya budaya luar. Maka pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan dan berbasis pada pelestarian budaya menjadi hal yang sangat penting. Sehingga pendekatan pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai-nilai halal dan tradisi lokal harus menjadi fokus utama.

## **6. Kesulitan Menyesuaikan Nilai Budaya dan Pasar Wisata Halal**

Aceh memiliki kekayaan budaya yang sangat mendalam, namun terkadang sulit untuk menyeimbangkan antara pelestarian budaya lokal dengan tuntutan pasar wisata yang lebih modern. Masyarakat Aceh penting untuk mempertimbangkan cara-cara inovatif untuk menghadirkan pengalaman wisata yang tetap selaras dengan nilai-nilai Islami, tanpa harus mengorbankan keautentikan budaya lokal. Hal ini menjadi tantangan besar, terutama dalam menghadapi kebutuhan pasar yang terus berkembang dan berubah.

Meski ada berbagai persoalan yang harus dihadapi dalam mengembangkan *grand* model pariwisata halal dan ekonomi kreatif di Aceh. Tantangan-tantangan ini juga membuka peluang signifikan. Pemerintah, pelaku bisnis dan masyarakat harus saling memangku untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Melalui peningkatan infrastruktur, memperkuat SDM, memanfaatkan teknologi digital, serta melibatkan masyarakat dalam upaya pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya alam. Aceh dapat mengubah tantangan ini menjadi langkah besar menuju kemajuan. Solusi-solusi inovatif, seperti pengembangan pelatihan pariwisata berbasis digital, promosi pariwisata halal melalui media sosial dan *platform* internasional, serta ikut meningkatkan kualitas produk kreatif berbasis budaya lokal. Seperangkat hal tersebut menjafi langkah-langkah yang tepat dalam membuka jalan bagi Aceh untuk menjadi pusat pariwisata halal berbasis ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Pemecahan persoalan-persoalan tersebut membutuhkan strategi yang holistik, berbasis pada inovasi, keberlanjutan, dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Melalui pendekatan yang tepat, Aceh berpotensi menjadi ikon bagi daerah lain dalam menciptakan destinasi pariwisata halal yang sukses, ramah lingkungan, dan kaya akan kearifan lokal.

## **KESIMPULAN**

Penelitian mengidentifikasi bahwa pengembangan *grand* model pariwisata halal dan ekonomi kreatif di Aceh bukan hanya sekedar upaya untuk memajukan sektor pariwisata dan ekonomi. Tetapi merupakan langkah strategis dalam menciptakan perekonomian inklusif yang



berkelanjutan. Sinergi antara kedua sektor ini sangat potensial dalam menciptakan ekosistem yang berkelanjutan. Peningkatan kualitas pariwisata halal tidak hanya akan mendorong lebih banyak wisatawan datang ke Aceh, tetapi juga memberikan peluang dan nilai tambah bagi sektor ekonomi kreatif untuk berkembang melalui produk-produk lokal yang diperkaya dengan seni dan kreativitas. Kunci keberhasilan transformasi ini terletak pada harmonisasi unsur-unsur syariat Islam, seni budaya, sejarah, keindahan alam, dan digitalisasi yang saling melengkapi dalam membangun pengalaman wisata yang autentik dan bermakna. Integrasi yang efektif antara nilai-nilai Islam, kekayaan budaya lokal, serta inovasi teknologi digital menjadi pilar utama dalam mewujudkan perekonomian yang inklusif dan berkelanjutan. Nilai-nilai agama Islam memberikan arah moral dan etika, budaya lokal memperkaya pengalaman wisatawan dengan keunikan yang tak ternilai, unsur sejarah meningkatkan inspirasi, sementara digitalisasi membuka jalan menuju pemasaran yang lebih luas dan efisiensi operasional yang lebih tinggi.

Namun, perjalanan menuju pencapaian visi besar ini menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi seperti keterbatasan infrastruktur yang menghambat aksesibilitas, minimnya pemberdayaan sumber daya manusia yang memperlambat manajemen pengelolaan wisata halal secara profesional, koordinasi yang lemah antara pemerintah dan *stakeholder*. Terdapat pula tantangan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai halal, adanya konflik pengembangan yang berpotensi mengancam pelestarian alam, termasuk kesulitan pelaku bisnis dalam penyesuaian nilai-nilai budaya lokal dengan pasar wisata halal yang berkembang. Secara keseluruhan, transformasi pariwisata halal dan ekonomi kreatif di Aceh bukan hanya perkara memajukan sektor ekonomi. Tetapi tentang menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian nilai-nilai budaya, agama, dan alam yang menjadi jati diri Aceh. Melalui sinergi yang kuat, Aceh berpotensi menjadi ikon dalam pengembangan perekonomian inklusif berbasis pariwisata halal dan ekonomi kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Satriya, B., & Sukowati, P. (2024). Development of Halal Tourism Organization in Banda Aceh City. In *4th International Conferences in Social Sciences (4th ICONISS): Urban Innovation, KnE Social Sciences*, 54–64. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i26.17069>
- Adinugraha, H. H., Marotina, R. N., Jannah, N. K., Rohmah, Hidayah, N., Happy, F., Muhammad, A., Asrofi, Adlha, Z., Habibi, A., & M. Agus ChalimiHendri H. Adinugraha, R.Nia Marotina, Nur Khodirotul Jannah, Rohmah, Nur Hidayah, Firman Happy, Adib Muhammad, Asrofi, Zainal Adlha, Akhsan Habibi, M. A. C. (2022). *Ekonomi Kreatif: Konsep, Peluang, dan Strategi Pengembangan*. Scientist Publishing.
- Ampelsa. (2024). *Produksi tas bordir khas Aceh*. Antaranews. <https://sumbar.antaranews.com/berita/639265/produksi-tas-bordir-khas-aceh>



- Ardiyansyah, A., Hanifah, I., & Nadirah, I. (2024). Halal Investment and Tourism Policy in Aceh Province, Indonesia: Opportunities and Challenges. *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, 26(1), 31–46. <https://doi.org/10.24815/kanun.v26i1.36136>
- Bappenas. (2023). *Capaian Indikator Utama Pembangunan*. SIMREG. <https://simreg.bappenas.go.id/home/pemantauan/tk>
- Harjoni, Taufiq, Malahayatie, & Rijal, S. (2024). The Excellence of Aceh in The Management of Halal-Friendly Tourism For The Millennial Muslim Generation. *International Journal of Instructional Cases*, 8(1), 527–547. <https://ijicses.com/index.php/the-excellence-of-aceh-in-the-management-of-halal-friendly-tourism-for-the-millennial-muslim-generation/>
- Husniati, A. M., Lubis, S., & Yusnadi, Y. (2024). Digital Media: Penggunaannya Dalam Proses Konstruksi Branding Wisata Halal “The Light of Aceh.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 184–204. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.1.184-204>
- Indonesia, K. P. (2019). *Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Halal 2019-2024*.
- Kamaruddin. (2024). Penguatan Konsep Wisata Islami Dalam Meningkatkan Kenyamanan Wisatawan. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 72–89.
- Kemenpar. (2015). *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata RI.
- Kemenparekraf. (2021). *Potensi Pengembangan Wisata Halal di Indonesia*. Kemenparekraf/Baparekraf RI. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Potensi-Pengembangan-Wisata-Halal-di-Indonesia>
- Kemenparekraf. (2024). *Kemenparekraf Promosikan Bangga Berwisata di Indonesia Lewat DIATF 2024*. Kemenparekraf/Baparekraf RI. <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-kemenparekraf-promosikan-bangga-berwisata-di-indonesia-lewat-diatf-2024>
- Linge, A. (2024). Pariwisata Dan Syariah: Prespektif Fatwa DSN-MUI dan Fatwa MPU Aceh. *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 90–101. <https://journal.yibri.id/index.php/brijief/article/view/55%0Ahttps://journal.yibri.id/index.php/brijief/article/download/55/36>
- Maulana, N., & Zulfahmi. (2022). Potensi Pengembangan Industri Halal Indonesia di Tengah Persaingan Halal Global. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(2), 136–150. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.32465>
- Muhamad, N. (2024). *Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada Semester I 2024*. Databoks.Katadata.Co.Id. Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada Semester I 2024
- Munawar. (2023). Jumlah Umat Islam (Muslim) Sedunia Tahun 2023. *NUCilacaponline*. <https://pcnucilacap.com/jumlah-umat-islam-muslim-se-dunia-tahun-2023-ada-berapa>.
- Nurliana, & Rambe, E. (2024). Qanun and Syariah Tourism in the Approach of Communication in Central Aceh. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 6(1), 109–125. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v6i1.322>
- Prabowo, A. (2024). *Kemenparekraf Nilai Ekraf Capai Delapan Persen PDB Nasional*. Rri.Co.Id. <https://www.rri.co.id/bisnis/943296/kemenparekraf-nilai-ekraf-capai-delapan->



persen-pdb-nasional

- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia* (C. I (ed.)). Ziyad Visi Media.
- Rahayu, S. W., & Abbas, S. (2024). A Synergy of Halal Tourism Regulations and Tourism Rights Protection in Aceh: Pentahelix Model. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(3), 1454–1475. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v8i3.23495>
- Safitri, L. N., Mukaromah, S. M., & Habib, M. A. F. (2021). Analisis potensi obyek wisata pantai dengan konsep halal beach tourism di Kota Denpasar. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 143-156.
- Safitri, T., Faradina, A., Fatimah, S., Roslina, N., Afrah, N., Fathi Rizqi, M., Irvan, Y., Khausar, T., Amuren, M., Syahprijal, J., & Jauar, E. (2023). Pengembangan Wisata Halal Terhadap Sarana Prasarana dan Kesadaran Masyarakat di Gampong Ujong Muloh Kecamatan Indra Jaya. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 207–216. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.2938>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business*. Salemba Empat.
- Setyadi, A. (2023). *Melihat Geliat Bisnis Kopi Gayo Yang Diekspor ke 15 Negara*. Detiksumut. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6889746/melihat-geliat-bisnis-kopi-gayo-yang-diekspor-ke-15-negara>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surur, F. (2020). Wisata Halal: Konsep dan Aplikasi. In *Alauddin University Press* (Cetakan I). Alauddin University Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2013). *Economic Development*.
- Widyanti, N. N. W. (2024). 20 Destinasi Terbaik Untuk Wisatawan Muslim 2024, Indonesia Teratas. Kompas.Com. <https://travel.kompas.com/read/2024/06/03/164105827/20-destinasi-terbaik-untuk-wisatawan-muslim-2024-indonesia-teratas?page=all#:~:text=Ni Nyoman Wira Widyanti&text=KOMPAS.com - Mastercard-CrescentRating,tiga poin dari tahun lalu.&text=%22Fokus kedua nega>
- Winengan. (2020). *Industri Pariwisata Halal: Konsep dan Formulasi Kebijakan* (Mustain (ed.); Cetakan I). UIN Mataram Press Redaksi.
- Wirawan, P. E. (2023). Potensi Wisata Moslem Friendly di Desa Wisata Taro Tegallalang Gianyar Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(2), 212–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.30647/jip.v28i2.1740>